



KREATIVITAS GURU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Mustika Abidin

mustikaabidin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

This research shows that the importance of the teacher creativity through learning style in improving the student's performance learning outcomes. The teacher as professionals in the field of education, in addition to understand philosophical and conceptual matters, and to know and implement technical matters. There are some technical matters especially the activity of managing and implementing of teaching and learning interaction. In the managing activity of teaching and learning interaction, the teacher as much as possible to facilitate the students to gain the learning experienc. It can be realized with the creativity of teachers (held a variety of teaching and use media) in using the model of learning, so that with the creativity of teachers can improve student learning outcomes.

Keywords: *Teacher creativity, Learning style*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan produktif. Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru. Guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya siswa/peserta didik yang profesional. Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara

keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Baharuddin, 2009:197).

Proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua pihak utama. Guru sebagai pihak pertama dan siswa pada pihak lainnya. Pada saat terjadinya proses belajar mengajar, guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang tentu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat tercipta interaksi edukatif yang tepat guna dan berhasil guna antara guru dan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa proses komunikasi di dalam proses belajar mengajar tidak selamanya berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari berakhirnya suatu proses belajar mengajar, masih ada tujuan yang belum tercapai. Ini ditandai oleh hasil tes belajar siswa yang belum seluruhnya memenuhi kriteria kelulusan (Sardiman, 2010:12).

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Akibatnya, jalannya proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pengajaranpun terganggu, siswa kurang mampu berkonsentrasi.

Permasalahan yang sering kali juga ditemui dalam proses pembelajaran adalah adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Anak sebagai peserta didik mempunyai perbedaan dalam belajar, di antara mereka ada yang senang membaca, ada yang senang berdiskusi, dan ada yang senang praktik langsung. Bilamana guru tidak mengetahui apa yang sebenarnya yang terjadi dalam pikiran siswa untuk mengerti sesuatu, kiranya guru pun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar. Siswa akan mudah melupakan pelajaran yang diterimanya, jika guru tidak memberi penjelasan yang benar dan menyenangkan. Dalam pikiran siswa tidak terjadi gerak proses belajar, kalau hal baru dalam materi pelajaran itu disajikan secara tidak jelas. Dengan demikian, belajar akan menghasilkan perubahan perilaku siswa yang relatif permanen (Syaiiful Sagala, 2010:56).

Pada dasarnya setiap guru menginginkan agar materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswanya dapat dipahami secara tuntas. Sementara setiap guru juga

menyadari bahwa untuk dapat memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Dari keberagaman pribadi yang dimiliki oleh siswa tersebut, guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa yang menjadi tanggung jawabnya di kelas merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya guru perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh guru adalah menggunakan model pembelajaran dengan cara-cara yang kreatif. Karena keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik, yang sebagaimana diketahui bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa (Aunurrahman, 2011:89).

Dengan demikian, model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, maka seorang guru yang efektif (*effective teacher*) paling tidak harus memiliki kreativitas dalam menggunakan model pembelajaranyaitu mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar yang komponennya terdiri dari variasi dalam gaya mengajar dan variasi dalam menggunakan media. Apabila kedua komponen variasi tersebutdikombinasikan dalam penggunaannya, maka model pembelajaran yang digunakan guru akan dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran antara lain: guru sebagai pendidik, guru sebagai *inspirator*, guru sebagai *informator*, guru sebagai *motivator*, guru sebagai *fasilitator*, guru sebagai pembimbing, guru sebagai *demonstrator*, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai *mediator*, dan guru sebagai evaluator (Sardiman, 2010: 123-128).

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

B. Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Dalam pengembangan proses pembelajaran, semua komponen harus diperhatikan dan dikelola sebaik-baiknya sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen yang dianggap pemegang kunci keberhasilan proses belajar mengajar perlu memikirkan hal tersebut. Begitu pula pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterlibatan guru sangat diperlukan untuk mengatur, mengawasi dan mengarahkan semua komponen dasar dan faktor penunjang yang mempengaruhinya.

Merujuk hal di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran harus menjadi pedoman bagi seorang guru dalam mengajar sekaligus sebagai sasaran utama dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Namun demikian, agar tidak terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, maka selain mengetahui deskripsi tujuan pembelajaran seorang guru dituntut pula untuk memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar (Moh. User Usman, 2009: 42). Salah satu bentuk kemudahan tersebut adalah kreativitas guru mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari variasi dalam gaya mengajar dan variasi dalam menggunakan media.

1. Variasi Gaya Mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut:

a. Variasi suara (*teacher voice*)

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa didengar oleh siswa atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara waktu harus mengeraskan suaranya dan waktu harus melemahkan suaranya. Guru juga harus mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Penggunaan variasi suara ini seperti keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, besar-kecil suara guru (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 27).

b. Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan/memusatkan perhatian siswa pada suatu aspek penting, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”. Misalnya melalui kalimat: ‘Coba Anda perhatikan dengan seksama bagian ini, nah...ini yang penting!’ Penekanan

seperti ini biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis. *Focusing* diperlukan untuk minta perhatian khusus dari siswa terhadap hal-hal yang spesifik (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 28).

c. Kesenyapan atau kebisuan (*teacher silence*)

Untuk menarik perhatian siswa, dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam. Ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa, dapat dilakukan ketika siswa dalam keadaan ribut, kemudian guru diam dan menatap mereka satu per satu, bisa jadi siswa akan heran dan kemudian diam. Dengan kebisuan guru dapat menarik perhatian siswa, oleh sebab itu teknik “diam” dapat digunakan sebagai alat untuk menstimulasi ketenangan dalam belajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 29).

d. Kontak pandang (*eye contac*)

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik/kreatif akan memberikan perhatian kepada siswanya, salah satunya dengan cara ketika guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian siswa (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 30).

e. Gerakan guru (*teacher movement*)

Gerakan- gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian siswa. Guru yang kreatif akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan. Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas juga dapat membantu menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kepribadian guru (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 30).

2. Variasi Media

Tiap siswa memiliki kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan, ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan kreativitas guru menggunakan variasi media, kelemahan indra yang dimiliki siswa dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian siswa misalnya guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra siswa (Wina Sanjaya, 2006: 79).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat membantu kegiatan belajar siswa karena media dapat menyajikan pesan yang diterima oleh siswa dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera yang dimiliki (Ronald Anderson, 2007: 25). Untuk itulah maka seorang guru harus berusaha agar materi pelajaran yang disajikan dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa dengan melibatkan sejumlah alat inderanya. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk mempelajari materi pelajaran semakin mudah siswa memahami dan mengingatnya. Selain itu penggunaan media pembelajaran dapat menarik minat dan memperjelas persepsi siswa terkait materi pelajaran, sehingga akan membawa pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Adapun variasi penggunaan media sebagai berikut:

a. Variasi media pandang (visual)

Media ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan (dapat dilihat). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Seperti buku, grafik, bagan, poster, globe, peta, film, slide, majalah, gambar/foto, lukisan, sketsa, dan diagram (Arief S.Sadiman dkk, 2006: 28).

b. Variasi media dengar (Audio)

Media ini berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan ditungkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Pada umumnya dalam proses pembelajaran, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Adapun sejumlah media dengar yang dapat dipakai antara lain pembicaraan siswa, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama/sisiodrama, deklamasi puisi, suara radio, telepon dan wawancara. Semua media

ini dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan, yang semuanya itu memiliki relevansi dengan pelajaran (Arief S.Sadiman dkk, 2006: 29).

c. Variasi media taktil

Penggunaan media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya disebut sebagai media taktil. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu tau kelompok kecil. Contoh dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit, dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah, mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam untuk bidang studi ekonomi (Ahmad Rohani, 2011:96).

d. Variasi media audiovisual

Media ini adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi).Media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar, mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi media yang dapat dilihat, didengar serta dapat dilihat dan didengar. Seperti film, televisi, slide projector yang yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaanya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai (Ahmad Rohani, 2011: 98).

Dengan adanya kreativitas yang dimiliki guru seperti mengadakan variasi gaya mengajar dan menggunakan media, diharapkan proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

C. Hakikat dan Kelompok Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (E. Mulyasa, 2012: 55).

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara- cara pengimplementasian model- model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap

perkembangan dan kondisi siswa- siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model- model pembelajaran, untuk itu model- model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model- model pembelajaran yang dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan- kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi (Oemar Hamalik, 2009: 33-34).

Di samping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya maka di dalam menentukan model-model pembelajaran yang akan dikembangkan, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang siswa-siswanya, keragaman kemampuan, motivasi, minat dan karakteristik pribadi lainnya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, yang sebagaimana diketahui bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan, strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan (Aunurrahman, 2011: 100-101).

Adapun kelompok model- model pembelajaran yang dapat diterapkan guru secara sinergis melalui aktivitas pembelajaran antara lain:

1. Kelompok Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Models*)

Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain, karena itu proses pembelajaran harus dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi secara luas dengan masyarakat. Kelompok model-model sosial ini dirancang dengan memanfaatkan kerjasama antara siswa melalui berbagai bentuk kegiatan nyata aktivitas pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelompok model interaksi sosial meliputi sejumlah model, (dalam model ini tercakup beberapa strategi pembelajaran), antara lain: investigasi/penentuan kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role playing*), dan model penelitian telaah yurisprudensi (*jurisprudential inquiry*). (Aunurrahman, 2011: 102-105).

2. Kelompok Model Pengolahan Informasi (*Information Processing Models*)

Kelompok model pengolahan informasi adalah salah satu kelompok model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas/kemampuan siswa melalui proses pembelajaran. Adapun yang termasuk kelompok model pengolahan informasi, antara lain: model berpikir induktif dan pencapaian konsep, memorisasi, memperkokoh aspek kognitif (*advance organizers*), penelitian ilmiah (*scientific inquiry*), dan *inquiry training* (Aunurrahman, 2011: 106- 109).

3. Kelompok Model Personal (*The Personal Family Model*)

Model pembelajaran ini bertitik tolak dari pandangan dalam teori belajar humanistik. Model ini berorientasi pada individu dan pengembangan diri (self). Titik beratnya pada pembentukan pribadi individu dan mengorganisasi realitanya yang rumit. Perhatiannya terutama tertuju pada kehidupan emosional perorangan, yang diharapkan membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya, dan menjadikannya sebagai pribadi yang mampu membentuk hubungan-hubungan dengan pribadi lain dalam konteks yang lebih luas serta mampu memproses informasi secara efektif. Sasaran utama model pembelajaran ini adalah pengembangan pribadi atau kemampuan pribadi siswa. Kelompok model personal meliputi sejumlah model, (dalam model ini tercakup beberapa strategi pembelajaran), antara lain: pembelajaran tidak langsung (*non directive teaching*), pembelajaran

latihan kesadaran (*ewareness training*), dan pertemuan kelas (*classroom meeting*) (Aunurrahman, 2011: 110- 113).

4. Kelompok Model Sistem Perilaku

Model perilaku bersumber dari kerangka teori behaviorial, lebih menekankan pada aspek perilaku. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati (terobservasi). Beranjak dari psikologi behavioristik, model mengajar kelompok ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Terdapat beberapa bentuk model yang termasuk kelompok model ini, diantaranya yaitu: belajar tuntas, pengajaran langsung, dan model pembelajaran relaksasi (Aunurrahman, 2011: 114- 116).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran dilakukan untuk menjamin tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, juga akan membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal potensi siswanya, sehingga guru mampu mendesain model pembelajaran yang menjadikan siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

D. Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Belajar adalah “berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut dinamakan hasil belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 17).

Jika guru sudah berusaha seoptimal mungkin menciptakan kondisi bagi siswa untuk belajar, tetapi hasil belajar yang diperoleh masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor dan turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun faktor-faktor mempengaruhi belajar siswa antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor *Internal* yaitu faktor yang timbul dalam diri siswa sendiri, yang meliputi dua aspek yakni:

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi jasmani siswa, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima/kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar, penglihatan juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar. Berkenaan dengan aspek ini, menurut Slameto yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, selain itu siswa juga akan cepat lelah, merasa pusing, kurang bersemangat dan mengantuk. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan jasmaninya tetap terjaga (Tohorin, 2005: 116-117).

b. Faktor Psikologis

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan peran yang cukup penting. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Menurut Slameto yang dikutip oleh Tohirin, faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar, antara lain intelegensi, perhatian, minat dan motivasi siswa (Tohorin, 2005: 117).

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa, terdiri atas tiga macam, yakni:

- a. Lingkungan sekolah, seperti interaksi guru dan siswa, cara penyajian guru, media pembelajaran, hubungan antara siswa dengan siswa, keadaan gedung, waktu sekolah dan metode belajar.
- b. Lingkungan masyarakat, seperti teman bergaul, pola hidup/kegiatan siswa dalam lingkungannya.
- c. Lingkungan keluarga, seperti cara mendidik orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan sebagainya (Muhibbin Syah, 2004: 152-153).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, perlu diperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh, baik yang bersumber dari diri siswa maupun yang bersumber dari luar siswa. Olehnya itu, guru sebagai pengajar yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah harus dapat

mengarahkan kedua faktor tersebut dengan kreativitasnya menggunakan model pembelajaran sehingga dapat menjadi faktor pendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

E. Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswa. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai masalah belajar-mengajar. Adanya perkembangan zaman menuntut guru untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar dalam segala permasalahannya agar siswa betul-betul menghayati dan memperoleh manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Untuk menciptakan siswa yang seperti ini, dibutuhkan guru yang kreatif (selalu bervariasi dalam mengajar dan menggunakan media) dalam menerapkan model pembelajaran karena efektif tidaknya guru dalam mengajar akan tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar yang baik. Oleh karena itu, guru perlu memperkaya pemahamannya mengenai model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan dan hasil belajar siswa akan lebih optimal.

PENUTUP

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Untuk itu, tujuan pembelajaran harus menjadi pedoman bagi seorang guru dalam mengajar sekaligus sebagai sasaran utama dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Namun demikian, agar tidak terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, maka selain mengetahui deskripsi tujuan pembelajaran seorang guru dituntut untuk kreatif mengadakan

variasi dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari variasi dalam gaya mengajar dan variasi dalam menggunakan media. Dengan adanya kreativitas guru tersebut diharapkan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald. 2007. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Ed. I. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2012. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2011. *Media Instruksional Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S dkk. 2006. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, Ed. I. Cet. IX; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.